Education Journal : Journal Education Research and Development
p-ISSN : 2548-9291
e-ISSN : 2548-9399

Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Era Digital: Literature Review

Hazri Agung Endarya[1], Alysa Rismaira[2], Faridz Kurniawan Ekananta[3] Evy Nurmiati[4]
Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
hazri.agung24@mhs.uinjkt.ac.id[1] , alysa.rismaira24@mhs.uinjkt.ac.id[2] ,
faridz.kurniawan24@mhs.uinjkt.ac.id[3], evy.nurmiati@uinjkt.ac.id[4]

ABSTRAK: Era digital telah mengubah pola komunikasi pembelajaran di Indonesia, terutama dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mendorong adopsi platform digital secara masif. Namun, efektivitas komunikasi guru-siswa melalui media digital masih menjadi tantangan karena kesenjangan literasi digital dan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi efektif guru-siswa dalam pembelajaran era digital, meliputi pengaruh literasi digital, media yang digunakan, pola interaksi, serta hambatan dan solusinya. Metode penelitian menggunakan systematic literature review (SLR) terhadap 9 literatur terpublikasi tahun 2021-2025 dari konteks pendidikan Indonesia. Temuan utama menunjukkan: (1) literasi digital berpengaruh signifikan (57,7%) terhadap kualitas pembelajaran dengan korelasi positif (r=0,60), meskipun tingkatnya masih rendah (3,75/5); (2) WhatsApp (83% pengguna) dan Google Classroom (69,3% efektif) mendominasi sebagai media komunikasi, dengan pola komunikasi bergeser dari hierarkis menjadi banyak arah (vertikal-horizontal-diagonal) yang mengubah norma kesopanan; (3) hambatan teknis (kuota 50%, jaringan lambat 45,5%) dan pedagogis menyebabkan efektivitas rendah (hanya 38,6% siswa merasa efektif), dengan solusi meliputi pelatihan berkelanjutan, integrasi kurikulum literasi digital, dan pemerataan infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan studi longitudinal, komparatif lintas konteks, dan eksplorasi dimensi psikologis untuk mengatasi gap penelitian yang ada.
Kata Kunci : *era digital, komunikasi efektif, literasi digital, pembelajaran daring, pendidikan Indonesia*

ABSTRACT: *The digital era has transformed learning communication patterns in Indonesia, particularly accelerated by the COVID-19 pandemic which drove massive adoption of digital platforms. However, the effectiveness of teacher-student communication through digital media remains a challenge due to digital literacy gaps and infrastructure disparities. This research aims to analyze effective teacher-student communication in digital era learning, including the influence of digital literacy, media used, interaction patterns, as well as obstacles and solutions. The research method employs a systematic literature review (SLR) of 9 published literature from 2021-2025 within the Indonesian education context. The main findings indicate: (1) digital literacy has a significant influence (57.7%) on learning quality with a positive correlation (r=0.60), although the level remains low (3.75/5); (2) WhatsApp (83% users) and Google Classroom (69.3% effective) dominate as communication media, with communication patterns shifting from hierarchical to multidirectional (vertical-horizontal-diagonal) which transforms politeness norms; (3) technical barriers (data quota 50%, slow network 45.5%) and pedagogical issues cause low effectiveness (only 38.6% of students feel it is effective), with solutions including continuous training, digital literacy curriculum integration, and infrastructure equalization. This research recommends longitudinal studies, cross-context comparative research, and exploration of psychological dimensions to address existing research gaps.*
Keywords: *digital era, effective communication, digital literacy, online learning, Indonesian education*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam sistem pendidikan global, di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi katalisator utama transformasi proses pembelajaran dari model tradisional yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang lebih kolaboratif, personal, dan berbasis teknologi. Fenomena ini semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19, di mana sekitar 90% sekolah di seluruh dunia beralih ke pembelajaran jarak jauh, mendorong adopsi platform digital untuk menjaga kontinuitas pendidikan. Di Indonesia, transformasi ini terlihat pada integrasi alat-alat seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi edukasi, dan smart classroom, yang tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga mendekatkan jarak antara guru, siswa, dan orang tua melalui ekosistem komunikasi yang lebih efisien.

Peluang yang muncul dari transformasi pendidikan di era digital sangatlah luas, termasuk pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan (AI) yang menyesuaikan materi dengan gaya belajar individu siswa, serta penggunaan gamifikasi, simulasi interaktif, dan proyek berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Teknologi juga memfasilitasi akses global ke kursus daring dan kolaborasi internasional, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan mandiri, di mana siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif sesuai teori konstruktivisme. Namun, peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendorong partisipasi aktif, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa melalui platform digital.

Komunikasi efektif antara guru dan siswa merupakan fondasi utama keberhasilan pembelajaran, terutama di era digital di mana interaksi sering kali bergantung pada media virtual. Komunikasi yang baik tidak hanya memastikan penyampaian materi yang jelas, tetapi juga membangun hubungan kepercayaan, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendorong engagement dan partisipasi aktif. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui umpan balik tepat waktu, pengurangan kesalahpahaman, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif (Mustikasari & Umam, 2023; Laia, 2023). Di sisi lain, kurangnya komunikasi yang efektif berisiko menyebabkan isolasi siswa, penurunan motivasi, dan rendahnya retensi pengetahuan, sebagaimana banyak dialami selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia (Rachmat & Krisnadi, 2021).

Meskipun demikian, transformasi ini tidak lepas dari tantangan signifikan, seperti ketidaksetaraan akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet, yang menciptakan kesenjangan digital antar siswa di daerah pedesaan atau kurang mampu. Selain itu, guru sering menghadapi kurva belajar dalam menguasai teknologi, ditambah isu keamanan data dan privasi siswa di tengah ancaman siber, yang memerlukan pelatihan kontinu dan pembaruan kurikulum yang fleksibel. Tantangan ini dapat menghambat

efektivitas komunikasi dalam pembelajaran, di mana interaksi virtual berisiko kehilangan elemen emosional dan interpersonal yang ada pada pembelajaran tatap muka, seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan umpan balik langsung (Puspitosari & Lokananta, 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran. Judijanto (2024) menemukan adanya korelasi positif yang signifikan (r = 0,60) antara tingkat literasi digital dengan kualitas pembelajaran, di mana literasi digital berkontribusi sebesar 57,7% terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan Feriyanti dkk. (2025) yang menekankan bahwa pelatihan guru berkelanjutan, pemerataan infrastruktur digital, dan integrasi kurikulum berbasis literasi digital menjadi kunci keberhasilan komunikasi efektif di era digital.

Dalam konteks Indonesia, studi menunjukkan bahwa media komunikasi digital yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran adalah WhatsApp Group (83% pengguna), Google Classroom (69,3% efektif), dan Schoology (Puspitosari & Lokananta, 2021; Rachmat & Krisnadi, 2021). Namun, efektivitas penggunaan media ini masih dihadapkan pada berbagai hambatan teknis seperti keterbatasan kuota data (50% siswa), jaringan internet yang lambat (45,5% siswa), serta rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran daring (59,1% siswa merasa kurang paham) (Rachmat & Krisnadi, 2021).

Fenomena menarik juga muncul terkait perubahan pola komunikasi dalam pembelajaran digital. Penelitian Puspitosari dan Lokananta (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi guru-siswa melalui media digital tidak lagi mengikuti pola hierarkis satu arah, melainkan berkembang menjadi pola komunikasi banyak arah yang bersifat vertikal, horizontal, dan diagonal. Perubahan ini membawa implikasi terhadap norma kesopanan dan etika komunikasi, di mana siswa cenderung merasa lebih fleksibel dan akrab dalam berkomunikasi dengan guru melalui platform digital dibandingkan komunikasi tatap muka.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait komunikasi dalam pembelajaran digital, masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Pertama, belum banyak kajian komprehensif yang mengintegrasikan berbagai aspek komunikasi efektif seperti mulai dari konsep teoritis, literasi digital, media yang digunakan, pola interaksi, hingga hambatan dan solusinya—dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Kedua, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan fokus pada satu aspek saja, sehingga diperlukan sintesis literatur yang mampu memberikan gambaran holistik tentang komunikasi efektif guru-siswa di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif konsep komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran, termasuk komponen-komponen esensial yang mendukung terjadinya komunikasi yang berkualitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap

efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran di era digital, baik dari sisi guru maupun siswa, serta mengidentifikasi berbagai jenis media komunikasi digital yang digunakan dalam pembelajaran beserta tingkat efektivitas masing-masing media dalam mendukung interaksi guru-siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis pola komunikasi yang terbentuk antara guru dan siswa melalui penggunaan media digital, termasuk perubahan dinamika interaksi dari model tradisional ke model digital. Tidak kalah penting, penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi komunikasi efektif di era digital serta merumuskan solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Melalui literature review yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan komunikasi efektif guru-siswa di era yang semakin terkoneksi ini.

Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan fokus yang jelas, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian sebagai berikut:

1. **Fokus Kajian**: Penelitian ini fokus pada komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran di era digital, dengan penekanan pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK).
2. **Sumber Literatur**: Literatur yang digunakan adalah jurnal penelitian dan artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021-2025, dengan fokus utama pada konteks pendidikan di Indonesia.
3. **Aspek yang Dikaji**: Penelitian ini mengkaji lima aspek utama yaitu: (a) konsep komunikasi efektif, (b) literasi digital, (c) media komunikasi digital, (d) pola komunikasi digital, dan (e) hambatan serta solusi.

Konteks Geografis: Meskipun menggunakan literatur yang mencakup berbagai wilayah di Indonesia, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada konteks nasional dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi pendidikan di berbagai daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode *systematic literature review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi literatur relevan tentang komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam pembelajaran era digital, sesuai kerangka Kitchenham & Charters (2007) dan Creswell (2014). Data sekunder bersumber dari publikasi ilmiah seperti jurnal, artikel, dan prosiding, dengan kriteria inklusi mencakup bahasa Indonesia, tahun 2021-2025, fokus pada komunikasi guru-siswa dalam konteks digital di Indonesia atau relevan dengannya, serta terindeks di jurnal/prosiding nasional/internasional. Kriteria eksklusi

meliputi publikasi sebelum 2021, non-pendidikan, tanpa metodologi jelas, opini tanpa data empiris, atau duplikat.

Pengumpulan data dimulai dengan identifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti "komunikasi efektif" AND "guru" AND "siswa", "literasi digital" AND "pembelajaran", serta variasi serupa. Seleksi dilakukan dalam tiga tahap: screening judul-abstrak untuk relevansi awal, full-text review untuk kualitas mendalam, dan final selection menghasilkan 9 dokumen terpilih. Dokumentasi mencatat identitas publikasi, metodologi, temuan utama, dan relevansi dengan rumusan masalah.

Penelitian ini menganalisis 9 artikel jurnal ilmiah terpublikasi tahun 2021–2025 yang relevan dengan komunikasi efektif guru-siswa dalam pembelajaran era digital di konteks Indonesia. Seleksi berdasarkan relevansi rumusan masalah, kualitas metodologi, dan kontribusi pemahaman. Literatur mencakup jenjang SMP/MTs, SMA, dan SMK dari berbagai wilayah, sehingga representatif dan komprehensif.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Efektif dalam Pendidikan

Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran (Hasmawati & Nuryanti, 2019). Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan di mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh penerima dan menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku sesuai harapan. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi efektif melibatkan pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara guru (komunikator) dan siswa (komunikan) yang mencapai tujuan pembelajaran.

Model Komunikasi dalam Pembelajaran

Beberapa model komunikasi klasik relevan untuk pembelajaran digital (Wiryanto, 2014):

- **Model S-R (Stimulus-Response)**: Komunikasi sebagai hubungan sebab-akibat, di mana instruksi guru (stimulus) memicu respons aktif siswa.
- **Model Aristoteles**: Menekankan tiga elemen yaitu pembicara, pesan, dan pendengar yang relevan untuk penyampaian materi persuasif yang memengaruhi pemahaman siswa.
- **Model Lasswell**: Menggambarkan komunikasi melalui *"Who says what, in which channel, to whom, with what effect?"* Model ini menegaskan pentingnya pemilihan saluran (platform digital) yang tepat untuk mencapai efek pembelajaran yang diinginkan.

Syarat dan Komponen Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif memerlukan enam unsur yang selaras (Saptaning & Handaka, 2017):

1. **Source** (Sumber): Referensi kredibel yang memperkuat pesan

2. **Komunikator**: Penyampai pesan dengan tujuan jelas (guru)
3. **Komunikan**: Penerima pesan sebagai target perubahan (siswa)
4. **Pesan**: Informasi yang disusun jelas dan relevan
5. **Saluran**: Media penyampaian (e-learning, chat, media sosial)
6. **Efek**: Perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku siswa

Ketidakseimbangan pada satu unsur menghambat komunikasi, terutama di era digital yang menuntut adaptasi saluran yang semakin kompleks.

Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Efektif

Menurut Cultip dan Allen, terdapat tujuh faktor komunikasi efektif (*The Seven Communications*):

1. **Credibility**: Kredibilitas komunikator menentukan kepercayaan penerima pesan
2. **Context**: Kondisi yang mendukung berlangsungnya komunikasi
3. **Content**: Isi pesan harus bermakna dan penting bagi komunikan
4. **Clarity**: Kejelasan pesan menghindari kesalahpahaman
5. **Continuity and Consistency**: Penyampaian pesan secara berkesinambungan
6. **Capability of Audience**: Kemampuan penerima memahami pesan
7. **Channels of Distribution**: Pemilihan media yang tepat sasaran

Pembelajaran di Era Digital

Karakteristik Era Digital dalam Pendidikan

Era digital merevolusi pembelajaran dengan mengintegrasikan TIK sebagai elemen utama, mengubah metode pengajaran tradisional menjadi pendekatan dinamis dan inklusif yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas digital). Karakteristik utama meliputi:

- **Akses informasi tak terbatas** melalui platform digital
- **Pergeseran peran guru** dari penyampai informasi menjadi fasilitator
- **Pembelajaran adaptif** berbasis AI dan multimedia
- **Kolaborasi internasional** tanpa batas geografis

Di Indonesia, transformasi ini dipercepat pandemi COVID-19, yang memaksa adopsi pembelajaran jarak jauh dan menyoroti kesenjangan akses infrastruktur, terutama di daerah pedesaan (Judijanto, 2024; Rachmat & Krisnadi, 2021).

Pembelajaran Daring/Online

Pembelajaran daring merupakan manifestasi utama pembelajaran digital, terutama selama pandemi. Rachmat & Krisnadi (2021) menemukan bahwa aplikasi seperti Schoology, Google Classroom, Google Form, dan WhatsApp Group efektif untuk mata pelajaran teori, namun kurang optimal untuk praktik karena kendala teknis (kuota terbatas, jaringan lambat). Model pembelajaran dengan modul/buku fisik dan tugas

pilihan ganda lebih mudah dipahami siswa, dengan 97,7% siswa mengandalkan smartphone sebagai media utama.

Pembelajaran daring memfasilitasi fleksibilitas waktu dan lokasi, tetapi menimbulkan tantangan komunikasi efektif seperti kurangnya umpan balik langsung dan risiko kesalahpahaman pesan.

Literasi Digital Guru dan Siswa

Literasi digital adalah kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara etis dan efektif. Feriyanti et al. (2025) menekankan strategi komprehensif: pelatihan guru berkelanjutan, pemerataan infrastruktur, integrasi kurikulum digital, dan model *blended learning*. Kolaborasi multipihak mempercepat adopsi teknologi, dengan fokus pada keamanan data, identifikasi hoaks, dan etika bermedia.

Judijanto (2024) menemukan korelasi positif signifikan ($r=0,60$, $p<0,001$) antara literasi digital dengan kualitas pembelajaran, di mana literasi digital berkontribusi 57,7% terhadap efektivitas pembelajaran. Rata-rata tingkat literasi digital berada pada level 3,75/5 (kategori sedang), dengan survei Kominfo (2022) menunjukkan tingkat nasional Indonesia juga pada kategori sedang.

Literasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga memperkuat komunikasi efektif, memungkinkan interaksi kritis dan kolaboratif dalam ekosistem digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Konsep Komunikasi Efektif Guru-Siswa**

Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian pesan yang jelas dan bermakna antara guru dan siswa untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, baik secara akademik maupun emosional. Lima komponen utama yang mendukungnya adalah:

1. **Kejelasan**: Pesan harus akurat, sederhana, dan mudah dipahami agar tidak menimbulkan multitafsir.
2. **Ketepatan**: Bahasa dan istilah harus sesuai dengan makna sebenarnya materi pelajaran.
3. **Konteks**: Penyesuaian dengan situasi lingkungan, iklim daerah, dan formalitas untuk menciptakan suasana kondusif.
4. **Alur**: Penyampaian sistematis dan logis untuk memperlancar pertukaran ide serta umpan balik.
5. **Budaya**: Penghormatan terhadap latar belakang, tradisi, dan etika siswa melalui bahasa verbal maupun nonverbal.

Literasi Digital dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi Pembelajaran

Literasi digital berkorelasi positif signifikan dengan kualitas pembelajaran ($r = 0,60$; $p < 0,001$) dan berkontribusi 57,7% terhadap efektivitas proses belajar mengajar (Judijanto, 2024). Rata-rata tingkat literasi digital peserta adalah 3,75/5 (kategori sedang), menunjukkan potensi peningkatan besar.

Literasi digital mencakup lima dimensi:

1. **Kompetensi teknis**: Penguasaan perangkat dan platform untuk komunikasi lancar.
2. **Literasi informasi**: Kemampuan mencari, menilai, dan menggunakan sumber digital secara kredibel.
3. **Komunikasi dan kolaborasi**: Etika online serta interaksi produktif di lingkungan virtual.
4. **Berpikir kritis**: Identifikasi hoaks dan pemecahan masalah teknis.
5. **Kreativitas digital**: Pembuatan konten interaktif untuk meningkatkan engagement.

Hambatan akibat literasi rendah meliputi partisipasi pasif, kesalahpahaman etika online, dan ketergantungan bantuan teknis. Strategi peningkatan (Feriyanti et al., 2025):

- Pelatihan guru berkelanjutan dengan model blended learning.
- Pemerataan infrastruktur (perangkat, internet stabil, platform ringan).
- Integrasi literasi digital dalam kurikulum inti.
- Kolaborasi multipihak (pemerintah, perusahaan teknologi, orang tua).
- Penguatan aspek etika, keamanan data, dan identifikasi hoaks.

Media Komunikasi Digital dalam Pembelajaran

Jenis Media yang Digunakan

Transformasi pembelajaran digital di Indonesia mengandalkan beberapa platform komunikasi utama sebagai pengganti atau pelengkap tatap muka.

1. **WhatsApp Group** Platform paling dominan dan populer. Menurut Puspitosari dan Lokananta (2021), 83% dari 171 juta pengguna internet Indonesia aktif menggunakan WhatsApp. Keunggulannya:
   - Aksesibilitas tinggi (hampir semua siswa punya smartphone).
   - Antarmuka sederhana dan familiar.
   - Fitur lengkap (teks, suara, video, dokumen).
   - Hemat kuota internet. Digunakan untuk pengumuman, distribusi materi, tugas, diskusi kelompok, dan konsultasi individu.
2. **Google Classroom** Peringkat kedua sebagai platform paling efektif. Rachmat dan Krisnadi (2021) menemukan 69,3% siswa memilihnya. Keunggulannya:
   - Dirancang khusus untuk pendidikan.
   - Manajemen tugas terstruktur, penilaian terintegrasi, penyimpanan di Google Drive, dan umpan balik spesifik.

- Integrasi dengan Google Workspace (Docs, Sheets, Slides, Forms). Menawarkan pembelajaran terorganisir dan fleksibel, meski butuh koneksi internet lebih stabil.

3. **Schoology dan Google Form**
   - **Schoology**: LMS berbasis sosial dengan fitur Courses, Groups, dan Resources untuk pembelajaran kolaboratif dan aman (Rachmat & Krisnadi, 2021).
   - **Google Form**: Digunakan untuk penilaian dan survei (9,1% siswa memilihnya efektif). Mendukung berbagai tipe soal, penilaian otomatis, dan integrasi Sheets. Tugas pilihan ganda paling disukai (72,7% siswa).

Pemilihan platform dipengaruhi aksesibilitas, literasi digital, dan model pembelajaran. 97,7% siswa menggunakan smartphone sebagai perangkat utama (Rachmat & Krisnadi, 2021), sehingga platform mobile-friendly dan ringan sangat penting.

Peran Media Digital

Media digital memiliki dua peran utama: inovasi komunikasi serta fungsi informatif dan hiburan.

1. **Inovasi Komunikasi** Mengubah interaksi guru-siswa menjadi anytime-anywhere tanpa batas geografis. Keunggulan:
   - Komunikasi asinkronus mendukung student-centered learning.
   - Dokumentasi otomatis untuk review materi.
   - Multimodal (teks, gambar, audio, video).
   - Meningkatkan partisipasi siswa pasif. Guru berubah dari penyampai informasi menjadi fasilitator dengan konten kreatif (video, infografis, kuis). Model paling efektif menurut siswa: modul/buku digital (40,9%), jobsheet (23,9%), video pembelajaran (21,6%), dan video conference hanya 13,6% (Rachmat & Krisnadi, 2021).
2. **Fungsi Informatif dan Hiburan**
   - **Informatif**: Distribusi cepat materi, pengumuman, tugas, dan umpan balik ke seluruh kelas secara simultan.
   - **Hiburan**: Candaan dan interaksi ringan menciptakan suasana hangat, menyenangkan, dan tidak membosankan (Puspitosari & Lokananta, 2021). Membantu bangun kedekatan emosional, kurangi tekanan, dan tingkatkan motivasi. Komunikasi bisa meluas ke hari libur dan topik non-akademik.

Integrasi kedua fungsi menggeser pembelajaran dari kaku transaksional menjadi relasional fleksibel. Guru perlu kearifan pedagogis untuk menyeimbangkan agar tetap fokus pada tujuan belajar sambil mempertahankan engagement siswa.

Pola Komunikasi Guru-Siswa melalui Media Digital

Pola bergeser dari hierarkis satu arah menjadi banyak arah (Puspitosari & Lokananta, 2021):

- **Vertikal**: Guru-siswa (instruksi dan umpan balik).
- **Horizontal**: Antar-siswa (kolaborasi peer-to-peer).
- **Diagonal**: Kombinasi spontan.

Norma berubah dari formal ke informal, meningkatkan fleksibilitas dan partisipasi (terutama siswa introvert), tetapi berisiko erosi otoritas guru. Karakter guru memengaruhi aktivitas grup: tegas menjadi kurang aktif; menyenangkan menjadi lebih aktif. Solusi: tetapkan netiquette dan batas jam komunikasi.

Fleksibilitas tinggi (temporal, spasial, multimodal) mendukung pembelajaran personal, tetapi berisiko burnout guru jika tanpa batasan.

Fleksibilitas Komunikasi

Media digital menawarkan fleksibilitas tinggi:

- **Temporal**: komunikasi anytime, memungkinkan bantuan di luar jam sekolah.
- **Spasial**: dari lokasi mana saja, mendukung pembelajaran kontinu.
- **Modalitas**: teks, suara, video, atau kombinasi, mengakomodasi preferensi individu.

Hal ini memungkinkan pembelajaran lebih personal (siswa ulas materi ulang, umpan balik individual via pesan pribadi). Tantangannya adalah ekspektasi ketersediaan guru 24/7 yang berisiko menyebabkan burnout, sehingga memerlukan batas waktu dan disiplin yang jelas.

Secara keseluruhan, pola komunikasi digital menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif, tetapi mensyaratkan literasi baru seperti netiquette dan digital citizenship. Keberhasilan bergantung pada peran guru sebagai orkestrator yang menyeimbangkan keunggulan teknologi dengan nilai pedagogis, etika, dan kesejahteraan emosional semua pihak.

Efektivitas Pembelajaran Digital

Paradoks: meski akses tinggi (97,7% punya smartphone), hanya 38,6% siswa merasa efektif dan 39,8% paham materi (Rachmat & Krisnadi, 2021). Penyebab: literasi digital sedang, preferensi konten tidak sesuai, kurang interaksi personal, hambatan teknis (kuota 50%, jaringan 45,5%), dan kesiapan pedagogis guru rendah.

Hambatan Komunikasi Efektif

Hambatan bersifat multidimensional:

1. **Teknis**: Kuota terbatas (50%), jaringan lambat (45,5%), tidak punya perangkat (4,5%).
2. **Pedagogis**: Kesenjangan literasi digital (kontribusi 57,7% terhadap efektivitas) dan infrastruktur tidak merata.

3. **Sosial-budaya**: Perubahan etika (informal berlebih), miskomunikasi akibat hilangnya isyarat nonverbal dan asinkronus.

Strategi dan Solusi

1. Pelatihan guru berkelanjutan (teknis + pedagogis digital).
2. Integrasi literasi digital ke kurikulum inti.
3. Model blended learning untuk fleksibilitas.
4. Kolaborasi multipihak untuk pemerataan infrastruktur dan dukungan orang tua.

Sintesis dan Model Komunikasi Efektif di Era Digital

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap sembilan literatur yang dikaji, penelitian ini mengembangkan model sintesis komunikasi efektif guru-siswa di era digital yang mengintegrasikan lima dimensi utama: konsep komunikasi efektif, literasi digital, media komunikasi, pola interaksi, serta hambatan dan solusi. Model ini merefleksikan kompleksitas komunikasi pembelajaran digital yang tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kompetensi manusia, konteks sosial-budaya, dan infrastruktur pendukung.

Proposisi Utama Model

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan enam proposisi utama yang membentuk model komunikasi efektif di era digital:

Proposisi 1: Literasi Digital sebagai Prediktor Utama Literasi digital memiliki pengaruh signifikan (57,7%) terhadap efektivitas komunikasi pembelajaran, dengan korelasi positif kuat ($r=0,60$, $p<0,001$). Namun, rata-rata tingkat literasi yang masih berada pada level 3,75/5 menunjukkan masih terdapat ruang peningkatan substansial.

Proposisi 2: Media Digital Multifungsi Platform komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran informatif tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi fungsi hiburan dan pembangunan relasi emosional guru-siswa. WhatsApp mendominasi (83% pengguna) karena aksesibilitas tinggi dan konsumsi data rendah, sementara Google Classroom lebih efektif (69,3%) untuk manajemen pembelajaran terstruktur.

Proposisi 3: Transformasi Pola Komunikasi Komunikasi bergeser dari pola hierarkis satu arah (teacher-centered) menjadi pola banyak arah (vertikal-horizontal-diagonal) yang lebih demokratis dan partisipatif. Transformasi ini meningkatkan keterlibatan siswa namun menimbulkan tantangan terhadap norma kesopanan, di mana 56,8% siswa merasa lebih fleksibel berkomunikasi digital dibanding tatap muka.

Proposisi 4: Paradoks Efektivitas Meskipun infrastruktur digital tersedia (97,7% siswa memiliki smartphone), efektivitas pembelajaran digital masih rendah (hanya 38,6% siswa merasa efektif; 39,8% merasa paham). Paradoks ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi tidak otomatis menghasilkan pembelajaran efektif tanpa literasi digital memadai, desain pedagogis tepat, dan dukungan infrastruktur stabil.

Proposisi 5: Hambatan Multidimensional Hambatan komunikasi efektif bersifat kompleks dan saling terkait: teknis (kuota 50%, jaringan lambat 45,5%), pedagogis (kesenjangan literasi digital, infrastruktur tidak merata), dan sosial-budaya (perubahan etika komunikasi, misscommunication). Solusi tunggal tidak memadai; diperlukan pendekatan holistik.

Proposisi 6: Strategi Komprehensif Komunikasi efektif di era digital memerlukan strategi terintegrasi: (a) pelatihan guru berkelanjutan dengan model blended learning, (b) integrasi literasi digital dalam kurikulum inti, (c) pemerataan infrastruktur dengan kolaborasi multipihak, (d) penguatan aspek etika digital dan netiquette, dan (e) pengembangan konten pembelajaran yang sesuai karakteristik media digital (preferensi: modul/buku 40,9% > video 21,6% > video conference 13,6%).

Implikasi Teoretis dan Praktis Model

Implikasi Teoretis: Model ini memperkaya teori komunikasi pendidikan dengan mengintegrasikan dimensi digital yang selama ini kurang terwakili dalam model klasik (S-R, Aristoteles, Lasswell). Model menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran digital tidak sekadar transfer model konvensional ke platform digital, tetapi melibatkan transformasi fundamental dalam: (1) peran guru dari transmitter menjadi facilitator, (2) pola interaksi dari linear menjadi networked, (3) norma komunikasi dari formal-hierarkis menjadi fleksibel-partisipatif, dan (4) literasi yang diperlukan dari verbal-tekstual menjadi multimodal-digital.

Implikasi Praktis: Bagi praktisi pendidikan, model ini memberikan framework operasional untuk merancang dan mengevaluasi komunikasi pembelajaran digital yang efektif. Guru dapat menggunakan lima komponen komunikasi efektif (clarity, accuracy, context, flow, culture) sebagai checklist dalam setiap interaksi digital. Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan: WhatsApp untuk komunikasi cepat dan informal, Google Classroom untuk manajemen pembelajaran terstruktur, dan kombinasi keduanya untuk mencapai keseimbangan efisiensi dan efektivitas. Pola komunikasi banyak arah harus dikelola dengan menetapkan netiquette yang jelas untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan profesionalitas.

Gap Penelitian dan Rekomendasi

Gap Penelitian Utama

Analisis literatur mengidentifikasi tiga gap krusial yang memerlukan penelitian lanjutan:

1. **Kurangnya Studi Longitudinal**: Seluruh literatur bersifat cross-sectional, sehingga belum ada penelitian yang melacak dampak jangka panjang literasi digital dan pola komunikasi guru-siswa terhadap outcome pembelajaran (misalnya, apakah efek positif seperti pembentukan karakter bertahan lama atau mengalami penurunan).

2. **Minim Analisis Komparatif Lintas Konteks**: Fokus terbatas pada konteks Indonesia dengan variasi jenjang dan wilayah terbatas; belum ada studi sistematis membandingkan urban-rural mendalam, negeri-swasta, antarjenjang pendidikan, atau Indonesia dengan negara ASEAN serupa.
3. **Eksplorasi Terbatas pada Dimensi Psikologis**: Penelitian lebih menekankan aspek teknis-pedagogis; dimensi psikologis seperti dampak terhadap kesehatan mental (digital burnout, anxiety), identitas digital siswa, dinamika power relation, dan pembentukan karakter jangka panjang masih kurang dieksplorasi.

Rekomendasi Praktis

- **Guru**: Terapkan netiquette eksplisit, diversifikasi mode komunikasi, dan sensitif terhadap digital divide.
- **Siswa**: Tingkatkan literasi digital, Mengelola waktu digital dengan bijak, dan Manfaatkan beragam mode komunikasi
- **Sekolah**: Adakan pelatihan literasi digital berkelanjutan, bangun komunitas praktik guru, dan sediakan infrastruktur pendukung.
- **Pemerintah**: Prioritaskan pemerataan infrastruktur, standar kompetensi literasi digital guru, dan platform nasional mobile-friendly.

KESIMPULAN

Penelitian *systematic literature review* ini menganalisis komunikasi efektif guru-siswa dalam pembelajaran era digital di Indonesia berdasarkan 9 literatur tahun 2021-2025. Temuan utama menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan (57,7%) terhadap kualitas pembelajaran dengan korelasi positif (r=0,60), meskipun rata-rata tingkat literasi masih berada pada level 3,75/5. Media komunikasi digital didominasi oleh WhatsApp (83% pengguna) dan Google Classroom (69,3% efektif), dengan pola komunikasi bergeser dari hierarkis satu arah menjadi banyak arah (vertikal-horizontal-diagonal) yang lebih demokratis namun menimbulkan perubahan norma kesopanan.

Hambatan utamanya meliputi aspek teknis (kendala kuota yang terbatas sebanyak 50%, kondisi internet yang tidak stabil sebanyak 45,5%, dan ketiadaan media pembelajaran sebnyak 4,5%), pedagogis (kesenjangan literasi digital, infrastruktur tidak merata), dan sosial-budaya (perubahan etika komunikasi, miskomunikasi). Efektivitas pembelajaran digital masih rendah dengan hanya 38,6% siswa merasa efektif dan 39,8% merasa paham materi. Solusi komprehensif mencakup pelatihan guru berkelanjutan, integrasi literasi digital dalam kurikulum, pemerataan infrastruktur, dan kolaborasi multipihak.

DAFTAR RUJUKAN

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Darmawati, D., Weni, D. A. K., & Syarifah, S. (2024). Pengaruh komunikasi efektif guru terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*, *5*(1), 50-59.

DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book* (11th ed.). Pearson Education.

Feriyanti, Y. G., Maryani, L., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Wahyuni, L., & Wahab, A. (2025). Strategi peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa. *Jurnal Edu Research*, *6*(2), 442-454.

Groves, R. M., Fowler, F. J., Couper, M. P., Lepkowski, J. M., Singer, E., & Tourangeau, R. (2011). *Survey methodology* (2nd ed.). John Wiley & Sons.

Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Hasmawati, F., & Nuryanti, E. (2019). Perencanaan komunikasi program studi komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, *3*(1), 78-90. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4264

Iano, T. R., Hadiyanto, & Sulastri. (2025). Pentingnya komunikasi efektif untuk mendukung pemberdayaan guru di sekolah: Sebuah kajian literatur. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *10*(3), 3373-3385.

Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(2), 50-60. https://doi.org/10.58812/spp.v2i02

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Indeks literasi digital Indonesia 2022*. Kominfo.

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (Technical Report EBSE-2007-01). Keele University and University of Durham.

Laia, I. (2023). Analisis komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar di SMP Negeri 2 Susua. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(1), 116-123.

McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.

Mustikasari, E., & Umam, N. (2023). Membangun komunikasi efektif guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di SMK Samudera Buana Langkaplancar. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah*, *1*(1), 24-31.

Nasrullah, R. (2016). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. PT RajaGrafindo Persada.

Puspitosari, R., & Lokananta, A. C. (2021). Peran media komunikasi digital pada pola komunikasi guru dan murid. *AVANT GARDE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(1), 100-109.

Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2021). Analisis efektifitas pembelajaran daring (online) untuk siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)*, 442-452.

Rahayu, F. R. (2023). Strategi komunikasi efektif guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, *1*(1), 116-123.

Rogers, E. M. (1986). *Communication technology: The new media in society*. Free Press.

Saptaning, D., & Handaka, M. (2017). *Ilmu komunikasi dan aplikasinya*. Deepublish.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Suryana, & Priatna, T. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.

UNESCO. (2021). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. UNESCO Publishing.

Vera, N. (2016). *Komunikasi massa*. Ghalia Indonesia.

WhatsApp Inc. (n.d.). *About WhatsApp*. Retrieved December 26, 2024, from https://www.whatsapp.com/about/?lang=id

Wiryanto. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Grasindo.

World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019